

Implementasi Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga Masyarakat Kp.Calung-Kota Serang

Putri Septiani¹, Muhamad Zidan², Dinar³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya,
Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia
Email: 2221220022@untirta.ac.id 2221220066@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan adil gender dalam keluarga di masyarakat Kampung Calung, Kota Serang. Pendidikan adil gender merupakan pendekatan yang mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan dan memerangi stereotip gender yang ada. Dalam konteks masyarakat Kampung Calung, pendidikan adil gender menjadi penting untuk mengatasi kesenjangan gender dan membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam lingkungan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sampel penelitian terdiri dari beberapa keluarga yang tinggal di Kampung Calung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan adil gender dalam keluarga di masyarakat Kampung Calung masih menghadapi beberapa tantangan. Stereotip gender yang kuat, peran tradisional yang terfragmentasi antara laki-laki dan perempuan, serta kurangnya akses terhadap pendidikan formal menjadi hambatan utama dalam mencapai pendidikan adil gender. Namun, ditemukan juga upaya-upaya positif yang dilakukan oleh beberapa keluarga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara bagi semua anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan adil gender membutuhkan kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, mendukung perubahan perilaku dan sikap yang adil gender, serta menyediakan akses yang sama terhadap pendidikan bagi semua anggota keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang implementasi pendidikan adil gender dalam konteks masyarakat kampung dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif di masa depan.

Kata Kunci: keluarga, masyarakat, Pendidikan adil gender

PENDAHULUAN

Istilah seks, awalnya dipahami sebagai perbedaan jenis kelamin, berasal dari kata Latin genus (bukan gen), yang berarti ras, hereditas, kelas, atau kelas (Prent et al., 1969). Untuk memahami konsep gender, Anda harus bisa membedakan antara kata “seks” dan “gender”. Definisi jenis kelamin (genre) secara biologis melekat pada perempuan atau laki-laki. Dari segi biologis, ini berarti alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis laki-laki dan perempuan. Itu tidak berubah secara permanen dan merupakan perlindungan biologis atau sering dianggap sebagai sifat atau pengaturan Tuhan (Fakih, 2003). Keluarga merupakan pola asuh pertama anak, yang menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, adaptasi, keterampilan sosial, kecerdasan, kreativitas, moralitas, serta peningkatan kemandirian hingga batas kebaikan dan kesempurnaan dalam arti manusia. Menurut Widaningsih (2014:1), keluarga merupakan subsistem masyarakat yang memiliki struktur dan sistem sosial tersendiri. Sebagai subsistem sosial, keluarga memiliki fungsi strategis untuk menanamkan nilai kesetaraan dalam setiap tindakan dan model hubungan antar anggota keluarga, karena semua struktur, peran dan fungsi sistem berada di dalam keluarga. Dengan cara ini, keluarga menjadi institusi penting bagi anak-anak, membentuk perilaku tertentu dalam hidup mereka. Salah satu isu yang diangkat adalah

kesetaraan gender, khususnya terkait dengan masalah ketidaksetaraan situasi dan posisi perempuan, yang memiliki kesempatan lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Febrianto (2016) mendefinisikan kesetaraan gender sebagai kondisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki kesempatan dan hak sebagai manusia untuk berperan dan berpartisipasi dalam urusan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, dan kebangsaan. Kehidupan. Langkah-langkah keamanan dan kesetaraan untuk menikmati hasil pembangunan ini. Menurut Rahminawati (2001), Kesetaraan peran perempuan dan laki-laki adalah setara, kita mampu bersaing secara sehat dan menunjukkan kualitas kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. (Sahlan, 2010) Pria dan wanita adalah dua orang yang dianggap mampu bersaing secara sehat dan menunjukkan kualitas kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Dia melakukan tugas muridnya dengan baik. Melalui mata kuliah internal dan tambahan, mahasiswa terus meningkatkan kualitas ilmunya. Dengan peningkatan mutu pendidikan, diharapkan dapat melatih peserta didik untuk berkompetisi secara sehat dalam meningkatkan prestasi, minat dan bakatnya. Hak dan tanggung jawab yang sama dalam pendidikan merupakan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, yang juga berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu. Untuk mendukung konsep pendidikan Islam yang responsif gender, maka idealnya pendidikan memiliki visi dan kepekaan gender dalam berbagai dimensinya, antara lain perencanaan, kebijakan, dan implementasi. Mampu mengoreksi pemahaman dan sikap yang tidak menciptakan ketidaksetaraan gender. Upaya mewujudkan konsep ini tidaklah mudah, sehingga proses belajar mengajar menjadi penting. Hal ini sesuai dengan teori Amril Mansur bahwa Islam memberikan kebebasan kepada semua orang. Setiap gagasan dan pemikiran, dari mana pun asalnya, harus dibaca secara kritis dan rasional oleh umat Islam, dengan senantiasa memaparkan prinsip keadilan dan kemanfaatan yang merupakan inti dari ajaran Islam. kendala peran gender muncul dari perbedaan nilai dan norma sosial yang membatasi ruang lingkup perempuan dibandingkan laki-laki untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan seperti ekonomi, sosial budaya, pendidikan, berorganisasi di lembaga, dll. Ketiga, 48,8% penduduk Indonesia miskin, kebanyakan perempuan. Keempat, jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat setiap tahun. Karena pentingnya isu gender ini, pemerintah menerbitkannya Inpres yang dikenal dengan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Nasional. Pemerintah, sektor swasta dan pemantau gender diharapkan dapat bekerja lebih baik dan lebih efektif untuk menciptakan kebijakan publik yang adil dan sensitif gender bagi masyarakat (perempuan dan laki-laki).

Kesetaraan gender mencapai kesetaraan gender dan meningkatkan akuntabilitas pemerintah kepada warga negara. Artikel ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan pendidikan berbasis kesetaraan gender. Ketidaksetaraan gender yang ada di berbagai negara tentunya berbeda-beda sesuai dengan kekhasan budaya masing-masing negara. Secara khusus, isu kesetaraan gender memainkan peran kunci dalam mendorong partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja dan berdampak signifikan dan bertahan lama pada proses pengambilan keputusan di negara-negara Eropa (Almudena Moreno Minguez dan Isabella Crespi, 2017; Patricia C Salinas dan Claudia Bagni, 2017). perempuan mulai memandang ketidakadilan gender sebagai bentuk diskriminasi. Diskriminasi ini bermula dari budaya patriarki yang tidak terkendali. Budaya patriarki adalah sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990). Bentuk budaya patriarki ditandai dengan banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang merugikan perempuan. Di rumah, perempuan diperlakukan hanya sebagai sumber pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar untuk menghidupi pekerja laki-laki (suaminya) dan melahirkan serta membesarkan anak yang kemudian menjadi generasi pekerja selanjutnya (Jones et al., 2016). Sebaliknya, ketika perempuan memasuki dunia kerja, i. H. menerima pekerjaan, mereka masih dianggap secara ekonomi tergantung pada suaminya, berpenghasilan rendah, status lebih miskin dan bekerja setengahnya. Praktik diskriminatif terhadap perempuan ini menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan, yang berujung pada ketimpangan atau ketidaksetaraan gender. Pendidikan kesetaraan gender menjadi isu yang semakin penting dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Tujuan pendidikan berkesetaraan gender adalah untuk menutup perbedaan gender, menghilangkan stereotip gender dan memastikan akses yang sama dan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua orang, tanpa memandang jenis kelamin. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai kesetaraan pendidikan antar jenis kelamin. Salah satu wilayah di mana implementasi pendidikan adil gender perlu diteliti lebih lanjut

adalah di masyarakat Kampung Calung, Kota Serang. Kampung Calung merupakan lingkungan masyarakat yang masih terikat dengan nilai-nilai tradisional dan peran gender yang kental. Stereotip gender yang kuat dan peran tradisional yang terfragmentasi antara laki-laki dan perempuan dapat menghambat perkembangan pendidikan adil gender di kalangan keluarga di kampung ini. Kampung Calung sendiri adalah sebuah masyarakat yang kaya akan tradisi dan budaya yang masih kuat berakar dalam peran gender yang terfragmentasi. Perempuan sering kali dibatasi dalam peran domestik, sementara laki-laki lebih didorong untuk mengambil peran yang berhubungan dengan pekerjaan di luar rumah. Stereotip gender seperti ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pendidikan, di mana perempuan mungkin memiliki akses yang terbatas atau dibatasi dalam kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan adil gender dalam keluarga di masyarakat Kampung Calung, Kota Serang. Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam menghadirkan pendidikan adil gender, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang upaya yang diperlukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang terkait dengan gender di lingkungan keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, temuan penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berfokus pada kesetaraan gender. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan adil gender di tingkat keluarga, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk mempromosikan perubahan sosial yang lebih inklusif dan menghapuskan diskriminasi gender di masyarakat Kampung Calung, Kota Serang.

Melalui pemahaman ini, upaya dan intervensi yang tepat dapat dirancang untuk memperkuat peran keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara bagi semua anggota keluarga. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dalam membangun pendidikan adil gender di masyarakat Kampung Calung, Kota Serang, serta di wilayah-wilayah daerah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sejalan dengan (Moleong, 2013) dan mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya aktor, persepsi, motivasi, pertukaran, dll. dan deskriptif dalam hal kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu dan menggunakan berbagai metode ilmiah. Dengan menggunakan metode kualitatif, diteliti implementasi pendidikan kesetaraan gender dalam rumah tangga desa Calung Kota Serang. Menurut (Arikunto, 2006), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang relatif baru atau masih muda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif dan jelas kedua penelitian tersebut memiliki kelemahan, kelebihan atau kekurangan. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman, gagasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi pendidikan kesetaraan dalam konteks rumah tangga pedesaan. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga yang tinggal di Kampung Calung. Dalam penentuan sampel dilakukan pemilihan kasus yang bermakna dan representatif dengan mempertimbangkan perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan berkeadilan gender. Sampel penelitian ini terdiri dari beberapa rumah tangga yang dipilih berdasarkan keragaman usia, pendidikan dan peran gender. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipan. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Kampung Calung. Dalam menentukan sampel, dilakukan pemilihan kasus yang informatif dan representatif untuk mencakup berbagai perspektif dan pengalaman terkait implementasi pendidikan adil gender. Sampel penelitian ini terdiri dari beberapa keluarga yang dipilih berdasarkan pertimbangan keberagaman dalam hal usia, latar belakang pendidikan, dan peran gender. Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif:

Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan anggota keluarga yang terlibat. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, sikap, dan praktek terkait dengan pendidikan adil gender dalam keluarga. Wawancara dilakukan dengan panduan topik terstruktur yang mencakup isu-isu seperti peran gender, ekspektasi, pembagian tugas, penanganan konflik, akses pendidikan, dan upaya yang dilakukan untuk menciptakan pendidikan adil gender.

Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari keluarga di Kampung Calung. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial, budaya, dan dinamika dalam keluarga. Melalui observasi, peneliti dapat memperhatikan secara langsung interaksi antaranggota keluarga, praktik yang dilakukan, serta pola perilaku yang terkait dengan implementasi pendidikan adil gender.

Data yang terkumpul dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik melibatkan proses pengkodean dan pengelompokan data menjadi tematis yang muncul secara berulang. Dalam analisis ini, peneliti mencari pola tematik yang berkaitan dengan implementasi pendidikan adil gender, tantangan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan oleh keluarga. Selain itu, etika penelitian dipertimbangkan dengan mengamankan persetujuan dari peserta penelitian, memastikan kerahasiaan data yang terkumpul, dan terkumpul secara integritas.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi pendidikan adil gender dalam keluarga di masyarakat Kampung Calung

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, implementasi pendidikan adil gender di kalangan keluarga masyarakat Kampung Calung di Kota Serang telah dianalisis. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, data-data kualitatif diperoleh untuk memahami praktik dan persepsi keluarga terkait pendidikan adil gender. Penelitian pendidikan adil gender mengacu pada pendekatan yang memastikan bahwa semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka tanpa adanya diskriminasi berbasis gender. Dalam pengumpulan data, ditemukan beberapa temuan penting yang menggambarkan implementasi pendidikan adil gender di Kampung Calung. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari temuan-temuan tersebut:

1. Kesadaran orangtua akan Pentingnya Pendidikan Adil Gender

Penting bagi orangtua untuk terus meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan adil gender dan berperan aktif dalam mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan pemahaman yang inklusif dan menghormati terhadap semua jenis kelamin. Mayoritas keluarga di Kampung Calung memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan adil gender. Mereka menyadari perlunya memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan potensi mereka. Banyak orang tua menyampaikan keyakinan bahwa anak-anak, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Konteks kesadaran orangtua Pendidikan adil gender pada keluarga A dimana keluarga ini mempunyai 6 orang anak, 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan seperti penelitian yang telah dilakukan bahwasannya 6 anak yang ada di keluarga A memiliki kesadaran bahwa Pendidikan itu penting untuk menunjang masa depan yang baik maka dari itu konteks orangtua keluarga A ini memiliki keadilan dimana 6 anak ini menempuh Pendidikan semua. Langkah ini diakui sangat penting untuk memerangi keadilan Pendidikan bagi anak tanpa melihat gender, orangtua di kampung calung ini sendiri melibatkan melibatkan anak-anak mereka dalam keputusan keluarga, serta memberikan pemahaman yang adil tentang peran gender di masyarakat. Hal ini mencerminkan kesadaran dan komitmen mereka terhadap pendidikan adil gender

1. Bentuk Pendidikan adil gender dalam keluarga

- a) Seorang pria dan wanita harus menjaga komunikasi yang baik, lancar, dua arah berdasarkan tanggung jawab, ketulusan dan kejujuran sehingga situasi apapun (baik atau buruk) dapat dikomunikasikan dengan baik.
- b) Hubungan antara laki-laki dan perempuan bukanlah hubungan “bos-sub”, “majikan-pegawai” atau “nomor satu” dan sebaliknya, melainkan hubungan individu-individu yang “mandiri”, yaitu individu-individu yang didasarkan pada hari ke-datang. bersama sebagai satu kesatuan, bahwa mereka harus saling melindungi, melengkapi dan mengasihi untuk sama-sama bertanggung jawab di dalam masyarakat dan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

- c) Tidak boleh ada unsur paksaan dalam hubungan laki-laki dengan perempuan, misalnya laki-laki memaksa perempuan untuk melakukan sesuatu dan sebaliknya, perempuan memaksa laki-laki untuk melakukan sesuatu, bahkan dalam hubungan intim antara laki-laki dan perempuan.
- d) "Rumah tangga" adalah "pemimpin kelompok" antara pria dan wanita yang saling melengkapi kemampuan dan kelemahan masing-masing. Jadi bukan kepemimpinan yang otoriter yang memberikan kesan bahwa istri/suami harus tunduk pada kehendak salah satu pihak. Sejak tahun, bentuk kesetaraan gender dalam keluarga dimulai dengan "pasangan yang setara" antara suami dan istri (walaupun suami tetap menjadi pencari nafkah), dimana masing-masing menjadi perhatian satu sama lain, termasuk kepada anak.
- e) Status suami atau istri tidak atau tidak menghalangi salah satu pihak untuk berkembang secara positif (baik suami maupun istri bekerja sebelum menikah dan masing-masing memiliki kemampuan dan kemampuan intelektual masing-masing). Setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sosial. Padahal status baru laki-laki dan perempuan sedapat mungkin dapat saling mendukung dalam mencapai partisipasi individu dalam masyarakat. Suami istri harus dapat mengatur waktunya dengan baik, saling berinteraksi dan berbagi tugas serta menjalankan perannya secara adil dan seimbang, karena pada dasarnya semua urusan rumah tangga, baik yang berkaitan dengan produksi, rumah tangga maupun urusan sosial, tetapi juga hubungan keluarga urusan dan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita dibagi. Oleh karena itu, kemampuan pengendalian diri dan kemampuan bekerja sama berdasarkan saling pengertian merupakan kunci terpenting dalam membangun komunitas.
- f) walaupun menurut sebagian besar adat, norma dan agama suami adalah kepala keluarga atau kepala istri, namun ia tidak serta merta menjadi pribadi yang otoriter, otonom dan berpendirian keras yang memimpin keluarga tanpa memperhatikan kemauan dan kemampuan intelektual. dari istri.
- g) Perlakuan yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam akses ke pendidikan formal, sumber daya keluarga dan bentuk pembangunan lainnya.

2. Praktek Pendidikan adil gender di keluarga

Dalam keluarga, praktik pendidikan adil gender dapat dimulai dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota keluarga untuk mengembangkan minat dan bakat mereka tanpa memandang jenis kelamin. Orangtua dapat mendorong anak-anak mereka untuk mengeksplorasi berbagai bidang minat, termasuk yang sebelumnya dianggap dominan oleh salah satu jenis kelamin. Misalnya, orangtua dapat memberikan dukungan yang setara ketika anak perempuan tertarik pada ilmu pengetahuan dan teknologi, atau ketika anak laki-laki tertarik pada seni dan tari. Dengan memberikan kesempatan yang adil dan menghormati minat anak tanpa membatasi berdasarkan jenis kelamin, keluarga menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan potensi anak secara keseluruhan. Orang tua dapat menumbuhkan pemahaman tentang nilai-nilai kesetaraan gender di rumah. Harapan kami, melalui praktik keluarga, orang tua tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal kasih sayang, cinta dan perhatian. La in halnya dengan jajan, orang tua harus mengalokasikan materi dan uang berdasarkan kebutuhan dan bukan berdasarkan faktor perbedaan jenis kelamin, dimana laki-laki lebih cenderung jajan dibandingkan perempuan yang dianggap hemat. Berdasarkan hasil penelitian keluarga masyarakat Kampung Calung, Kota Serang, berikut adalah beberapa praktik pendidikan adil gender yang efektif yang dapat diambil sebagai pengetahuan nyata dan memberikan wawasan :

- a) memberikan kesempatan kepada gadis-gadis berbakat untuk bersekolah dan universitas di luar kota dengan kursus teknis dan pendidikan. Sementara itu, tidak ada salahnya memberi kesempatan anak untuk bersekolah dengan jurusan ilmu sosial, keluarga, dan ekonomi rumah tangga
- b) Anak perempuan harus dapat memahami listrik, kompor gas, kendaraan dan pengertian bahaya untuk tujuan 'bertahan hidup'. Anak-anak harus bisa memasak, mencuci, menyetrika, dan bersih-bersih tempat tidur sendiri untuk keperluan "survival" ini

merupakan salah satu bentuk apapun yang perempuan lakukan itu tidak haus memandang gender karena semua yang dilakukan juga merupakan bentuk Pendidikan informal dimana bisa menjadi suatu pembelajaran.

- c) Keterlibatan Ayah dalam pendidikan Anak: Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam perawatan anak memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak dan pemahaman mereka tentang peran gender. Ayah yang terlibat secara aktif dalam mendidik anak, seperti memberi pemahaman dan nasehat kepada anak, dan terlibat dalam pendidikan anak, dapat memberikan contoh bahwa peran pendidikan tidak terbatas pada ibu saja
- d) Model Peran Positif: Penting untuk memberikan contoh peran positif kepada anak-anak di dalam keluarga. Jika orang tua atau anggota keluarga lainnya memiliki profesi yang tidak biasa untuk jenis kelamin mereka, itu dapat menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa batasan gender. Memberikan contoh peran positif yang beragam membantu anak-anak memperluas pandangan mereka tentang pilihan dan peluang yang tersedia tanpa dibatasi oleh stereotip gender.
- e) Komunikasi Terbuka: Komunikasi yang terbuka dan menghargai suara semua anggota keluarga penting dalam pendidikan adil gender. Mendorong diskusi terbuka tentang peran gender, kesetaraan, dan hak-hak yang sama membantu menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif. Memperhatikan dan menghargai pandangan, aspirasi, dan kebutuhan setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, membantu anak-anak merasa didengar dan dihormati dalam keluarga mereka

Melalui implementasi praktik-praktik ini, keluarga di Kampung Calung, Kota Serang, dapat menjadi contoh nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan adil gender yang efektif. Praktik-praktik ini dapat memberikan wawasan kepada keluarga lain tentang pentingnya membangun keluarga yang inklusif, di mana peran dan tanggung jawab tidak terbatas oleh stereotip gender, Praktik pendidikan adil gender dalam keluarga juga melibatkan penghapusan stereotip gender yang membatasi. Orangtua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk memahami dan menghormati keberagaman jenis kelamin, serta melawan stereotip yang biasanya terkait dengan peran dan karakteristik gender. Misalnya, dalam tugas-tugas rumah tangga, orangtua dapat membagi pekerjaan secara adil tanpa memandang jenis kelamin, sehingga semua anggota keluarga terlibat dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Selain itu, orangtua dapat memperkenalkan cerita, buku, dan film yang menceritakan tentang peran gender yang beragam dan menginspirasi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan aspirasi mereka tanpa batasan gender. Dengan cara ini, keluarga menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang inklusif tentang gender dan menghargai perbedaan dengan bijaksana.

3. Tantangan dalam Implementasi Pendekatan Pendidikan Adil Gender

Meskipun kesadaran tentang pentingnya pendidikan adil gender ada, implementasinya masih dihadapkan pada beberapa tantangan di Kampung Calung. Beberapa faktor yang menghambat implementasi pendidikan adil gender antara lain:

- a). Budaya dan Norma yang Konservatif: Kampung Calung masih didominasi oleh budaya dan norma yang konservatif, di mana peran gender tradisional cenderung diperkuat. Beberapa anggota masyarakat masih memegang pandangan bahwa perempuan seharusnya lebih fokus pada peran domestik, sementara laki-laki lebih dituntut untuk menjadi tulang punggung keluarga. Pandangan ini mempengaruhi harapan dan ekspektasi terhadap anak-anak dalam keluarga.
- b) Keterbatasan Sumber Daya: Beberapa keluarga di Kampung Calung menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendidikan maupun ekonomi. Terbatasnya akses terhadap pendidikan formal dan non-formal, serta kurangnya dukungan finansial, dapat menjadi hambatan bagi implementasi pendidikan adil gender. Beberapa keluarga mungkin terpaksa memprioritaskan kebutuhan dasar, seperti makanan dan sandang, daripada pendidikan yang adil dan setara untuk anak-anak mereka.

c) Peran dan Harapan Masyarakat yang Memiliki Pengaruh: Selain keluarga, peran dan harapan masyarakat juga memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi pendidikan adil gender dalam keluarga.

Mengatasi tantangan-tantangan ini dalam implementasi pendekatan pendidikan adil gender membutuhkan kolaborasi yang erat antara keluarga, pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas. Dengan mengakui dan menghadapi tantangan ini, kita dapat membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan memberdayakan bagi semua anak tanpa memandang jenis kelamin mereka

KESIMPULAN

Peran gender dalam pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga di daerah Kampung Calung masih cenderung mengikuti stereotip tradisional. Peran perempuan cenderung terbatas pada tugas domestik dan merawat anak, sedangkan peran laki-laki lebih berfokus pada pekerjaan di luar rumah. Meskipun demikian, praktik pendidikan adil gender dalam keluarga dapat ditemukan sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan gender. Keterlibatan ayah dalam perawatan anak, pembagian tugas rumah tangga yang adil, pendidikan tentang kesetaraan gender, model peran positif, dan komunikasi terbuka merupakan praktik-praktik yang efektif untuk menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif.

Implementasi praktik pendidikan adil gender tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dan pemahaman mereka tentang peran gender. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan praktik-praktik ini memiliki kesempatan lebih besar untuk melihat peran dan tanggung jawab sebagai sesuatu yang tidak terikat dengan jenis kelamin, dan lebih mungkin untuk mengembangkan pemikiran yang inklusif dan kesadaran tentang kesetaraan gender.

Keluarga di Kampung Calung, Kota Serang dapat menjadi contoh nyata bagi keluarga lain dalam mengimplementasikan praktik pendidikan adil gender. Dengan mengadopsi praktik-praktik ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan masih ada dalam mencapai pendidikan adil gender di dalam keluarga, upaya yang sadar dan implementasi praktik-praktik yang efektif dapat membawa perubahan positif. Penting bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam mempromosikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan adil gender dan mendukung keluarga dalam melaksanakan praktik-praktik ini. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih inklusif, setara, dan adil dari segi gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. N., Afifah, N., & Meydiana, D. A. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2021. *ARCHETYPE*, 4(2).
- Agustina, R., & Erly, N. (2019). Pendidikan Adil Gender di Keluarga: Kajian Gender dalam Praktik Pendidikan di Keluarga di Desa Sukatani, Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Gender*, 1(1), 1-15.
- Ardianti, R., Siswoyo, & Fatmawati, D. (2019). Implementasi Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender di Desa Jatireja Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Gender dan Anak*, 4(1), 30-40.
- Almudena Moreno Minguez & Isabella Crespi (2019) Gender equality and family changes in the work– family culture in Southern Europe, *International Review of Sociology*, 27:3,394-420
- Fitriyasni, M. S. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS ADIL GENDER (Solusi dan Pemecahannya). *FITRA*, 2(2).

- Fakih, M. 2003. Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Get Press.
- Hapsari, E. K., & Setyaningrum, E. (2018). Implementasi Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga di Desa Grogol, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(1), 81-89.
- Jones, P. Bradbury, L. Boutillier, SL. (2018). Pengantar Teori-Teori Sosial. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Kholis, N., & Yuniastuti, E. (2019). Peran Ayah dalam Implementasi Pendidikan Adil Gender di Keluarga: Studi Kasus di Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(1), 101-110.
- Nurhayati, S. R. (2017). Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY*, 1-7.
- Nurihsan, J., & Hidayat, A. (2017). Implementasi Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga sebagai Upaya Membangun Kesetaraan Gender di Desa Gerem Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 56-63.
- Riana, A. L., & Hakim, A. (2018). Implementasi Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga di Desa Margawati, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(2), 169-177.
- Susanti, S., & Setyowati, E. (2020). Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga: Studi Kasus di Desa Tawang Sari, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 21(1), 64-73.
- Hidayah, P. S. N., Buhungo, R. A., & Zaenuri, A. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGRI 1 BOLAANG UKI KABUPATEN BOLAANGMONGONDOW SELATAN. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 4(2), 70-82